

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis merupakan istilah medis yang dipergunakan untuk merujuk kepada gangguan peradangan pada kulit. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terhadap hal ini, seperti reaksi alergi, kontak dengan zat iritan, infeksi, atau faktor genetik. Dermatitis dapat bervariasi dalam bentuk dan tingkat keparahan, mulai dari ringan hingga parah. Istilah "dermatitis" umumnya digunakan sebagai sinonim untuk "eksim". Penyakit dermatitis ini rata-rata menimbulkan kondisi jangka panjang, yang mana menimbulkan kulit kemerahan, pembengkakan dan plak pada kulit, kulit meradang hingga melepuh dan menimbulkan rasa gatal. Peradangan dalam penyakit dermatitis ini dapat terjadi di mana saja, tetapi paling banyak yaitu tangan atau kaki⁽¹⁾.

Dermatitis memiliki 4 jenis yaitu dermatitis *stasis*, dermatitis *nummular*, dermatitis *atopic* dan dermatitis kontak. Dermatitis stasis terjadi akibat penimbunan cairan yang disebabkan oleh varises, gangguan sirkulasi, atau penyakit jantung. Dermatitis nummular plak eksim yang terjadi pada kulit kering. Dermatitis atopic penyakit yang dimulai dari masa kanak-kanak atau dengan riwayat penyakit keluarga. Dermatitis kontak adalah respons sensitif yang muncul ketika kulit bersentuhan langsung dengan alergen di lingkungan ⁽²⁾. Dermatitis bisa terjadi di atau pada banyak kegiatan dan tempat, salah satunya yaitu di lingkungan kerja.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Dengan demikian, penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang artifisial atau *man made disease* (2). Penyakit kulit akibat kerja merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang banyak terjadi pada masyarakat, dan merupakan penyakit akibat kerja kedua terbanyak di Eropa setelah cedera musculoskeletal (1). Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat melaporkan bahwa tiga penyakit teratas dalam kasus PAK yaitu penyakit kulit, pendengaran dan pernapasan. Sesuai data global yang dirilis International Labour Organization (ILO),

bahwa jumlah kasus PAK di dunia mencapai 160 juta kasus, dan menimbulkan kematian sebanyak 2% orang pekerja penderita setiap tahunnya. Adapun 40 % kasus PAK terjadi pada pekerja muda. (3)

Badan dunia Organization International Labour (ILO) 2013, menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (4). Sedangkan data dari National Health Interview Survey menunjukkan bahwa dermatitis kontak akibat kerja menduduki peringkat kedua setelah *traumatic injuries* dalam penyakit akibat kerja yang terjadi. Terhitung dalam setahun diantara 100.000 pekerja normal terdapat 17% pekerja mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Dermatitis kontak akibat kerja adalah salah satu penyakit kulit yang timbul pada lingkungan kerja akibat pekerja mengalami kontak dengan bahan-bahan iritan maupun alergen yang dapat menimbulkan kelainan kulit. (5)

Data statistik penyakit kulit terkait pekerjaan di Britania Raya tahun 2020, perkiraan terdapat sekitar 7.000 kasus baru penyakit kulit terkait pekerjaan setiap tahunnya. Dermatitis kontak akibat pekerjaan merupakan jenis gangguan kulit yang paling umum, dengan insiden sekitar 12,9% dari 100.000 pekerja menurut studi oleh Shrestha dan Basukala pada tahun 2018. Dalam data statistik penyakit kulit terkait pekerjaan di Britania Raya tahun 2020, dari total 1.018 pekerja yang diperkirakan oleh dokter spesialis, sekitar 86% mengalami dermatitis kontak, 2% mengalami dermatitis non-kanker, dan sisanya sekitar 12% menderita kanker kulit.⁽¹⁰⁾

Di Indonesia secara umum, diantara 8 penyakit keturunan, prevalensi dermatitis kontak yang tertinggi (6,2 %). Prevalensi dermatitis di Indonesia cukup tinggi (6,8%) (14). Dari data Badan Pusat Statistik Kota Jambi pada tahun 2018, Penyakit Dermatitis Kontak termasuk dalam urutan 4 dalam 10 besar macam penyakit di kota Jambi. Dalam data tersebut diketahui terdapat kasus dermatitis kontak alergi sebesar 8,28% dari total 355.884 kasus penyakit terbesar di Kota Jambi. Di samping itu, pada tahun 2020, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi, keluhan gangguan kulit di Jambi mencapai sekitar 6,75% dari penduduk kota Jambi.

Dermatitis kontak banyak terjadi pada pekerja di lingkungan kerja, salah satu contohnya yaitu pada petugas pengangkut sampah. Petugas pengangkut sampah yang setiap hari kerjanya bersentuhan atau kontak secara langsung dengan sampah yang mengandung alergen, maka dari itu pekerjaan ini sangat berisiko untuk terkena penyakit dermatitis kontak. Petugas pengangkut sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) memiliki risiko tinggi terkena dermatitis kontak. Pekerjaan ini cenderung melibatkan kondisi basah, kontak dengan berbagai jenis sampah, dan sering kali kurangnya penggunaan alat pelindung diri. Gejala dan perkembangan dermatitis kontak di tempat kerja bervariasi tergantung pada sejumlah faktor internal dan eksternal.⁽³⁾

Pada umumnya penderita Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dengan keluhan ringan tidak datang berobat atau bahkan tidak mengeluh. Angka kejadian DKAK adalah 20-50 kali lebih tinggi dari angka kejadian yang dilaporkan. Walaupun penyakit ini jarang membahayakan jiwa, namun dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita. DKAK mempunyai dampak yang merugikan, tidak hanya penyakit tetapi penderita juga mengalami gangguan pekerjaan secara signifikan. Dampak lain yang mengganggu penderita yaitu dampak psikososial yang mana tidak nyaman saat bekerja hingga menurunkan produktivitas dalam bekerja, tidak percaya diri, dan menghabiskan waktu juga ekonomi dalam perawatannya. (6)

Faktor risiko utama yang memengaruhi timbulnya gejala dermatitis pada pekerja pengangkut sampah adalah *personal hygiene* dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)⁽⁴⁾. Petugas pengangkut sampah secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan sampah yang mana mengandung alergen atau iritan, oleh sebab itu mereka wajib untuk merawat *personal hygiene*-nya dengan benar dan menggunakan APD, tetapi masih banyak yang belum memenuhi hal ini dengan baik. Kebiasaan petugas pengangkut sampah dalam mengabaikan permasalahan *personal hygiene* dan tidak menggunakan APD dengan benar memberikan risiko kepada petugas itu sendiri untuk terkena penyakit dermatitis. Faktor risiko yang memengaruhi gejala dermatitis selain *personal hygiene* dan pemakaian APD adalah lama kerja. Paparan bahan kimia

dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan peradangan atau iritasi pada kulit, yang berpotensi memicu gangguan kulit seperti dermatitis kontak karena paparan langsung yang berkelanjutan saat bekerja⁽⁵⁾.

Personal hygiene meliputi banyak jenis, beberapa diantaranya yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, serta kebersihan rambut dan kulit kepala. Dalam penelitian Afza Dauril yang berjudul Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan (2021) menyatakan ada korelasi kebersihan kulit serta kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan gejala penyakit kulit. Dalam penelitian tersebut, dari 84 responden, 74 responden dengan tingkat Kebersihan Kulit yang rendah mengalami Gejala Penyakit Kulit sebanyak 98.6% dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang memperhatikan kebersihan kulit mereka, seperti tidak segera mandi setelah bekerja. Selain itu, dari 84 responden yang diobservasi, 78% yang memiliki kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang buruk juga mengalami gejala penyakit kulit. Temuan ini juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta kurang memperhatikan perihal kebersihan tangan, kaki, dan kuku masing-masing, contohnya tidak mencuci tangan dengan sabun sehabis bekerja, jarang memotong kuku kaki dan tangan, serta tidak mencuci kaki sebelum tidur⁽⁶⁾.

Dari Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Afrida, tahun 2015 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan gejala dermatitis, yang mana masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih besar tidak melakukan upaya pencegahan terjadinya penyakit dermatitis kontak alergi, dengan proporsi 57,1%, dibanding yang melakukan upaya pencegahan. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik lebih kecil kemungkinan melakukan tidak melakukan upaya pencegahan terjadinya penyakit dermatitis kontak alergi, dengan proporsi 26,9%, dibanding yang melakukan upaya pencegahan ⁽³⁰⁾.

Perlengkapan pelindung yang cocok terhadap petugas pengangkut sampah termasuk sarung tangan, baju pelindung, dan sepatu bot ⁽⁸⁾. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ratna dkk, (2022) yang berjudul Penggunaan Alat Pelindung Diri

dan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 50 responden terdapat 72% diantaranya mengalami gejala dermatitis. Masalah terkait dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) muncul ketika petugas tidak memperhatikan keadaan dan kecocokan APD, mengakibatkan risiko munculnya gejala gangguan kulit. Meskipun petugas telah menggunakan alat pelindung diri (APD) secara menyeluruh, situasi di lingkungan kerja menunjukkan bahwa kebanyakan APD yang digunakan sudah tidak memenuhi standar. Contohnya, masih terdapat petugas yang kurang memerhatikan penggunaan sarung tangan dan sepatu yang layak, bahkan ada yang menggunakan sandal saat bekerja⁽⁹⁾.

Lama kerja petugas pengangkut sampah mempengaruhi gejala dermatitis karena lama kontak pada iritan. Dalam penelitian Dwi Mustika (2018) menyatakan adanya korelasi antara lama kerja dengan gejala dermatitis terhadap petugas sampah yang mana mayoritas pekerja memiliki lama kontak dengan sampah > 4 jam per harinya, dari 60 responden terdapat 90% orang yang bekerja > 4 jam per hari dan memiliki gejala dermatitis⁽⁵⁾.

Pengelolaan sampah di Kota Jambi dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama dengan TPA Talang Gulo. Masyarakat bertanggung jawab perihal mengangkut sampah dari pemukiman mereka ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Selanjutnya, petugas pengangkut sampah menggunakan truk armada untuk mengangkut sampah dari TPS tersebut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Talang Gulo. Permasalahan sampah menjadi tantangan signifikan bagi hampir semua perkotaan di negara-negara berkembang, terutama di kawasan dengan populasi yang besar. Menurut keterangan data dari TPA Talang Gulo pada tahun 2021 timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Kota Jambi tercatat sebanyak 433,17 ton per hari dan sebanyak 158.106,98 ton per tahun. Timbulan sampah yang banyak mempengaruhi faktor risiko timbulnya gejala dermatitis, karena semakin banyak timbulan sampah maka semakin lama durasi kerja atau kontak antara petugas pengangkut sampah dengan sumber alergen.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup, bahwa petugas pengangkut sampah kota Jambi berjumlah sebanyak 132 orang, dan hasil observasi atau pengamatan langsung dan wawancara kepada seorang petugas Dinas Lingkungan Hidup yang bertugas langsung memonitor petugas pengangkut sampah, diketahui cukup banyak petugas pengangkut sampah mengalami gejala penyakit kulit yang diperkirakan dermatitis yaitu kemerahan, gatal-gatal bahkan hingga bernanah di kulit tangan dan kaki. Permasalahan gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah diantaranya yaitu dalam hal *personal hygiene*, penggunaan APD, serta masa kerja. Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa permasalahan terbanyak yang dilakukan di keseharian para petugas pengangkut sampah yaitu *personal hygiene*, penggunaan APD dan masa kerja.

Dari penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti menentukan topik dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan gejala Penyakit Dermatitis pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian ini diantaranya yaitu mengenai beberapa faktor yang terkait dengan munculnya gejala dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan gejala dermatitis pada pekerja yang bertugas sebagai petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gejala dermatitis, *personal hygiene*, pengetahuan, pemakaian alat pelindung diri dan masa kerja pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi

2. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi
3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap dermatitis dengan gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi
5. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran baru bagi instansi terkait untuk meminimalisir faktor risiko gejala dermatitis kepada masing masing petugas pengangkut sampah dengan melakukan upaya preventif seperti penyediaan fasilitas APD dan edukasi.

1.4.2 Bagi Petugas Pengangkut Sampah

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi pedoman evaluasi bagi petugas pengangkut sampah untuk menjaga personal hygiene, menggunakan APD dan menguasai pengetahuan tentang dermatitis kontak iritan agar terhindar dari risiko penyakit tersebut.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup kota Jambi untuk Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman baru bagi peneliti selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi gejala dermatitis pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup kota Jambi.